

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di Indonesia yang berada di bagian selatan. Pulau Jawa di kelilingi oleh perairan, baik samudera maupun laut dan selat. Secara geografis, letak Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah Selatan, Selat Bali di sebelah Timur, Selat Sunda di sebelah Barat dan Laut Jawa di sebelah Utara. Pulau Jawa memiliki luas sekitar 126.700 km² dengan populasi sekitar 160.293.748 jiwa, dengan jumlah populasi itu menjadikan Pulau Jawa sebagai Pulau dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Indonesia.

Hampir keseluruhan wilayah Pulau Jawa pernah menjadi dampak dari aktivitas gunung berapi. Pulau Jawa terdapat tiga puluh delapan gunung yang membentang dari Timur ke Barat. Gunung berapi tertinggi di Jawa adalah Gunung Semeru (3.676 m) dan terdapat gunung berapi paling aktif di Jawa dan Indonesia yaitu Gunung Merapi (2.968 m) serta Gunung Kelud (.731 m).

Pulau Jawa membentang dari Barat ke Timur dengan sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik dengan deretan gunung berapi yang masih aktif maupun pasif. Pulau Jawa memiliki rata-rata kepadatan penduduk sekitar 1.317 jiwa/km. Masyarakat Pulau Jawa memiliki banyak keanekaragaman budaya, bahasa, ada sampai perilaku. Pada umumnya masyarakat Pulau Jawa menggunakan bahasa daerah tetapi Bahasa Indonesia tetap sebagai bahasa nasionalitas. Bahasa

daerah setiap daerah beraneka ragam seperti Bahasa Jawa yang biasanya dipakai oleh masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta, Bahasa Betawi pada masyarakat DKI Jakarta dan Bahasa Sunda pada masyarakat Jawa Barat pada umumnya.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Per Provinsi Di Pulau Jawa

Provinsi	Luas Wilayah (Km ²)
DKI Jakarta	664,01
Banten	9.662,92
Jawa Barat	35.377,76
Jawa Tengah	32.800,69
Jawa Timur	47.799,75
DI Yogyakarta	3.133,15

Sumber : BPS,2017

Pada tabel 4.1 dapat di lihat bahwasannya luas wilayah pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa dengan luas daerah terbesar terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 47.799,75 km² diikuti Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar 35.377,76 km², Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 32.800,69 km², Provinsi Banten dengan luas wilayah sebesar 9.662,92 km², Provinsi DI Yogyakarta dengan luas wilayah sebesar 3.133,15 km², dan luas wilayah terendah terdapat pada Provinsi DKI Jakarta dengan luas wilayah sebesar 664,01 km².

B. Kondisi Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam menjalankan aktivitas pembangunan. Berdasarkan data BPS, diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tabel 4.2 sekitar kurang lebih 58 persen masih terpusat di Pulau Jawa yang

luasnya hanya sebesar 6,77 persen dari luas total Indonesia. Jumlah penduduk Pulau Jawa terbesar ada pada provinsi Jawa Barat (31,51 persen), lalu diikuti oleh provinsi Jawa Timur (27,43 persen), provinsi Jawa Tengah (23,70 persen), provinsi Banten (7,78 persen), provinsi DKI Jakarta 7,03 persen), dan terendah provinsi DI Yogyakarta (2,53 persen).

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk per Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015 (ribu)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	9.607,78	9.752,1	9.862,1	9.969,9	10.075,3	10.177,9
Banten	10.632,1	10.943,8	11.198,6	11.452,5	11.704,9	11.955,2
Jawa Barat	43.053,73	43.938,8	44.643,5	45.340,8	46.029,6	46.709,6
Jawa Tengah	32.382,65	32.725,4	32.998,7	33.264,3	33.522,7	33.774,1
Jawa Timur	37.476,75	37.840,7	38.106,6	38.363,2	38.610,2	38.874,6
DI Yogyakarta	3.457,491	3.510	3.552,5	3.594,9	3.637,1	3.679,2
Jawa	136.610,5	138.710,7	140.362	141.985,6	143.579,8	145.170,6
Indonesia	237.641,3	242.543,2	245.437,4	248.845,2	252.256,6	255.378,4

Sumber : BPS, 2010-2015 (diolah)

Tabel 4.3

Laju Pertumbuhan Penduduk per Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	Laju Pertumbuhan Penduduk (persen)
DKI Jakarta	1,07
Jawa Barat	1,54
Jawa Tengah	0,79
Jawa Timur	0,66
DI Yogyakarta	1,18

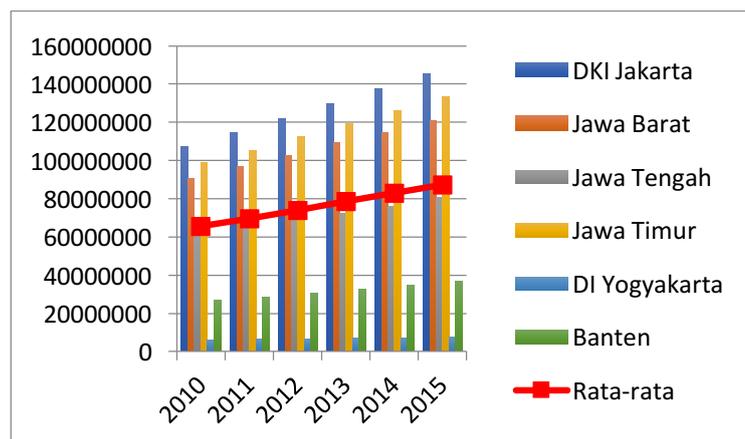
Banten	2,23
Jawa	1,25
Indonesia	1,36

Sumber : BPS, 2017

Laju rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk selama lima tahun tertinggi ada pada provinsi Banten sebesar 2,23 persen, lalu diikuti oleh provinsi Jawa Barat sebesar 1,54 persen, provinsi DKI Jakarta sebesar 1,07 persen, provinsi DI Yogyakarta sebesar 1,18 persen, provinsi Jawa Tengah sebesar 0,79 persen, dan terendah provinsi Jawa Timur sebesar 0,66 persen. Secara umum , laju rata-rata pertumbuhan penduduk Pulau Jawa selama lima tahun hampir mendekati dengan laju rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia yaitu sebesar 1,36 persen.

C. Perkembangan PDRB Pulau Jawa

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat diketahui pada gambar di bawah ini :



Sumber : BPS, 2010-2015

Gambar 4.1

PDRB per Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

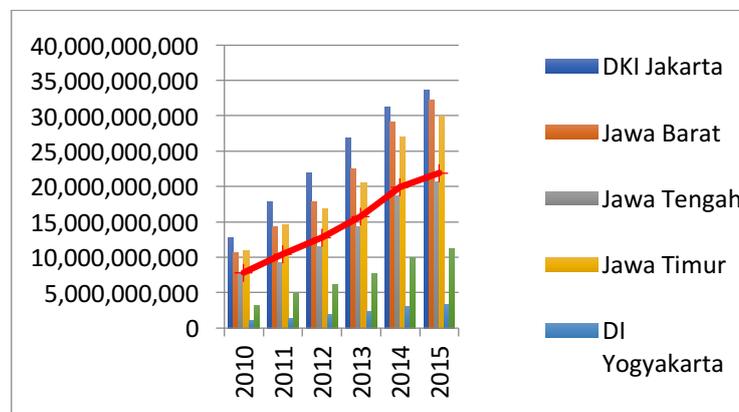
Berdasarkan grafik di atas dapat diamati bahwa secara umum kondisi ekonomi di Pulau Jawa terbilang cukup fluktuatif. Laju peningkatan PDRB per provinsi setiap tahunnya cenderung cukup stabil. Hal ini terlihat pada gambar 4.1 bahwa rata-rata PDRB di Pulau Jawa pada tahun 2010 sebesar 65.531.449 milyar rupiah dan semakin meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 87.521.509 milyar rupiah pada tahun 2015.

Dibandingkan dengan lima provinsi lainnya, PDRB perkapita provinsi DKI Jakarta paling tinggi. Namun, jika di amati PDRB perkapita provinsi DKI Jakarta menunjukkan perkembangan fluktuatif. PDRB perkapita provinsi DKI Jakarta bahkan selalu di atas rata-rata di susul dengan provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan perekonomian di Indonesia pencapaian itu tentu tidak mengherankan karena pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta di dorong oleh hampir semua faktor ekonomi, kecuali sektor pertanian dan pertambangan-penggalian.

Berbeda dengan DI Yogyakarta, dalam rentang 2010-2015 perekonomian DI Yogyakarta tidak menunjukkan pertumbuhan yang berarti. Bahkan jika di bandingkan dengan kelima provinsi lain di Pulau Jawa, DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan PDRB perkapita terendah dengan sumbangan sebesar 7,29 persen terhadap pembentukan PDRB di Pulau Jawa. Padahal pertumbuhan penduduk antar provinsi di Pulau Jawa tidak terlalu berbeda jauh, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja rata-rata provinsi lain berkembang lebih pesat dari DI Yogyakarta.

D. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pulau Jawa

Berdasarkan data Pendapatan Asli Daerah provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat diketahui pada gambar di bawah ini :



Sumber : DJPK, 2010-2015

Gambar 4.2

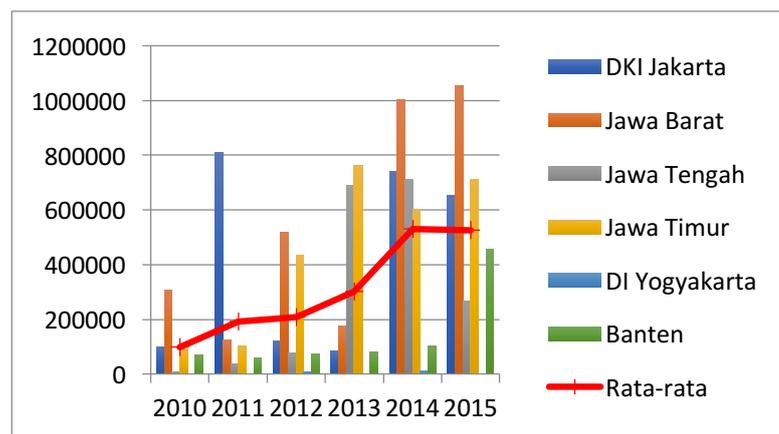
Pendapatan Asli Daerah (PAD) per Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2010-2015

Berdasarkan gambar di atas dapat di jelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pendapatan Asli Daerah tertinggi yang di atas rata-rata dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Pendapatan Asli Daerah tertinggi setiap tahunnya yaitu DKI Jakarta sebesar Rp 33.686.176.815,00 pada tahun 2015. Sebagai pusat perekonomian dan ibukota Negara tidak mengherankan apabila DKI Jakarta memperoleh PAD yang besar.

Pendapatan Asli Daerah tertinggi kedua yaitu Jawa Barat sebesar Rp 32.191.204.191,00 pada tahun 2015. Pendapatan Asli Daerah tertinggi ketiga yaitu Jawa Timur sebesar Rp 29.976.414.461,00. Pendapatan Asli Daerah terendah yaitu DI Yogyakarta sebesar Rp 3.504.335.435,00 akan tetapi walaupun terendah DI Yogyakarta setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

E. Investasi Provinsi-provinsi di Pulau Jawa

Berdasarkan data investasi yang merupakan jumlah realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat di ketahui pada gambar di bawah ini :



Sumber : BPS, 2010-2015 (diolah)

Gambar 4.3

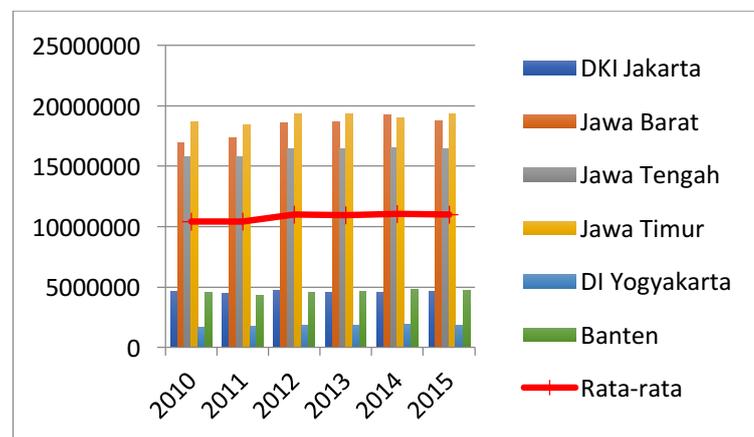
Investasi per Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

Berdasarkan gambar 4.3 bahwa rata-rata investasi yang merupakan jumlah nilai dari realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 2010 sampai dengan 2015 fluktuatif dengan kecenderungan naik. Kenaikan yang signifikan terjadi tahun 2014. Demikian halnya dengan Jawa Barat, perkembangan investasi pada tahun 2014 meningkat

drastis sebesar 1003581 milyar yang tahun sebelumnya hanya sebesar 691871 milyar. Pada keenam provinsi tersebut tidak ada yang mengalami peningkatan yang stabil. Investasi terendah yakni DI Yogyakarta sebesar 540 milyar pada tahun 2010 dan berfluktuatif dari periode ke periode.

F. Tenaga Kerja di Pulau Jawa

Berdasarkan data tenaga kerja pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat diketahui pada gambar di bawah ini :



Sumber : BPS, 2010-2015

Gambar 4.4

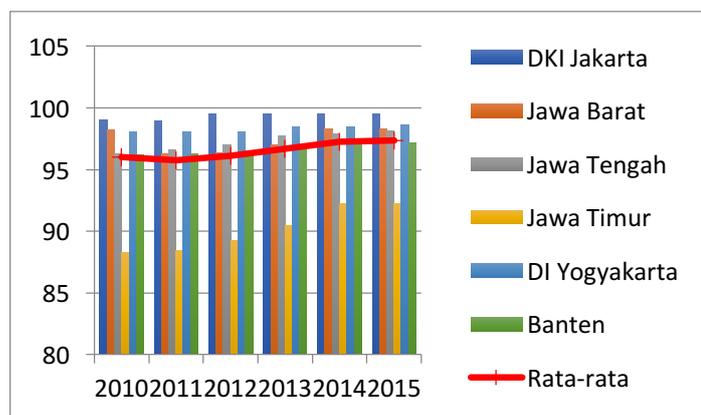
Tenaga Kerja per Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja di Pulau Jawa fluktuatif cenderung meningkat. Terdapat tiga provinsi yang di atas rata-rata jumlah tenaga kerja yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dibandingkan dengan ketiga provinsi tersebut, Jawa Timur memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak sebesar 19.367.773 juta jiwa pada tahun 2015. Hal ini tentu wajar karena Provinsi Jawa Timur memiliki daerah yang lebih luas, yaitu 47.799.75 km² atau 2,5 % dari luas Indonesia. Selain itu, BPS Jawa Timur tahun 2013, keadaan

industri menurut kelompok usaha di Provinsi Jawa Timur berjumlah 803.453 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.115.680 tenaga kerja. Tenaga kerja terendah yaitu DI Yogyakarta sebesar 1775148 juta jiwa pada tahun 2010. Walaupun terendah DI Yogyakarta mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat.

G. Tingkat Pendidikan di Pulau Jawa

Berdasarkan data tingkat pendidikan pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat diketahui pada gambar dibawah ini :



Sumber : BPS, 2010-2015

Gambar 4.5

Tingkat Pendidikan per Provinsi di Pulau Jawa

Berdasarkan gambar 4.4 hampir semua provinsi di Pulau Jawa berada di atas rata-rata. Rata-rata pendidikan di Pulau Jawa berfluktuasi cenderung meningkat. Akan tetapi Jawa Timur berada di angka terendah sebesar 98,03 persen. Pendidikan tertinggi pada DKI Jakarta sebesar 99,55 persen pada tahun 2012. Hal ini didukung oleh fasilitas yang memadai di DKI Jakarta dan lebih banyak jumlahnya. DI Yogyakarta berada pada nilai tertinggi kedua setelah DKI Jakarta. Pencapaian ini karena DI Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar dan

banyaknya mahasiswa berbagai penjuru Indonesia rata-rata mengenyam pendidikan di DI Yogyakarta. Contoh, mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta belum tentu berasal dari Yogyakarta. Sehingga pendidikan mengalami kenaikan, meskipun secara social masih banyak dijumpai anak usia sekolah 19-24 tahun belum tertampung di lembaga pendidikan tinggi.